

Analisis Hubungan Penerapan PHBS Terhadap Status Kejadian Diare Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bangetayu

Maria Ulfa^{1*}, Riyadhhotul Jannah², Eko Prasetyo³

^{1,2,3} Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat, Institut Teknologi Kesehatan Cendekia Utama Kudus

Open Access Freely
Available Online

Dikirim: 21 Juni 2026

Direvisi: 26 Juli 2026

Diterima: 26 Juli 2026

*Penulis Korespondensi:

E-mail:

mariakudus@gmail.com

ABSTRAK

Diare merupakan pemicu utama mortalitas balita. Peran pengasuh sangat penting dalam menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) untuk meminimalisasi risiko penularan. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan penerapan PHBS terhadap status kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Bangetayu. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *case control*. Sampel terdiri dari 38 kelompok kasus dan 38 kelompok kontrol yang dipilih melalui teknik *purposive random sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner, kemudian dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan Uji *Chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan penerapan PHBS kurang sebanyak 36 orang (47,4%) lebih kecil dibandingkan dengan PHBS baik sebanyak 40 orang (52,6%). Balita yang mengalami diare berjumlah 38 anak (50%), mayoritas berusia 1–3 tahun (44,7%). Hasil analisis bivariat diperoleh nilai *p-value* 0,000 ($< 0,05$). Kesimpulannya, terdapat hubungan yang signifikan antara penerapan PHBS dengan status kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Bangetayu.

Kata kunci: Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), Diare, Balita

ABSTRACT

*Diarrhea is a major trigger for infant mortality. Caregivers play a crucial role in implementing Clean and Healthy Living Behaviors (PHBS) to minimize the risk of transmission. This study aims to analyze the relationship between PHBS implementation and diarrhea incidence among toddlers in the Bangetayu Community Health Center (Puskesmas) work area. The research method used a quantitative approach with a case-control design. The sample consisted of 38 case groups and 38 control groups selected through purposive random sampling. Data were collected using a questionnaire, then analyzed univariately and bivariately using the Chi-square test. The results showed that 36 respondents (47.4%) had poor PHBS implementation compared to 40 respondents (52.6%). Of the toddlers with diarrhea, 38 (50%), the majority were aged 1–3 years (44.7%). The bivariate analysis yielded a *p-value* of 0.000 (< 0.05). In conclusion, there is a significant relationship between PHBS implementation and diarrhea incidence among toddlers in the Bangetayu Community Health Center work area.*

Keywords: Clean and Healthy Living Behavior, Diarrhea, Toddlers

PENDAHULUAN

Penyakit diare tetap menjadi salah satu pemicu utama mortalitas pada bayi dan balita di Indonesia, bahkan menempati posisi kedua secara global sebagai penyebab kematian anak usia di bawah lima tahun. Secara klinis, diare merupakan gangguan pencernaan yang diidentifikasi melalui peningkatan frekuensi buang air besar (BAB) menjadi lebih dari tiga kali sehari dengan konsistensi tinja yang cair, serta kerap disertai gejala penyerta seperti kram perut, mual, muntah, hingga demam. Indonesia sendiri mencatatkan angka prevalensi kasus yang fluktuatif namun tetap

tinggi. Berdasarkan data fasilitas kesehatan, jumlah kasus diare pada balita sempat mengalami penurunan dari 1.140.508 kasus pada tahun 2020 menjadi 818.687 kasus di tahun 2021, sebelum akhirnya melonjak kembali hingga mencapai 974.268 kasus pada tahun 2022 (Hartini, 2025).

Berdasarkan pada laporan Profil Dinas Kesehatan Kota Semarang tahun 2023, tren penyakit diare di wilayah tersebut terus mengalami lonjakan yang signifikan. Tercatat sebanyak 21.765 kasus ditemukan pada tahun 2021, yang kemudian meningkat menjadi 32.488 kasus pada tahun 2022, dan mencapai puncaknya di angka 36.534 kasus

pada tahun 2023. Dari keseluruhan insiden di tahun 2023, kelompok balita menyumbang porsi sebesar 29,1% atau setara dengan 10.617 kasus. Dampak fatal dari tingginya angka ini ditunjukkan dengan adanya 10 kasus kematian balita akibat diare, di mana salah satu dilaporkan terjadi di wilayah kerja Puskesmas Bangetayu (Dinas Kesehatan Kota Semarang, 2024).

Peran seorang ibu atau pengasuh sangat penting dalam tumbuh kembang balita karena intensitas interaksi mereka yang tinggi dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kesehatan dan keselamatan balita sangat dipengaruhi oleh tingkat pemahaman ibu mengenai Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), yang berfungsi menjaga kebersihan serta keseimbangan lingkungan sekitar anak. Berbagai faktor seperti pengetahuan kesehatan, sikap individu, kondisi sosial budaya, ketersediaan fasilitas, hingga pengawasan otoritas setempat turut membentuk perilaku PHBS ini. Oleh sebab itu, penerapan PHBS oleh ibu menjadi langkah preventif yang sangat penting dalam menekan angka kejadian diare pada balita (Geovandra, 2021).

Secara spesifik, dari sepuluh indikator PHBS keluarga, terdapat empat indikator utama yang berkorelasi langsung dengan pencegahan diare. Indikator tersebut meliputi pemberian ASI eksklusif, pemanfaatan air bersih, kebiasaan mencuci tangan, penggunaan jamban yang sehat, serta konsumsi buah dan sayur (Sulistiyari, 2024). Hubungan signifikan antara tingkat pemahaman dan penerapan PHBS dengan risiko diare pada balita telah dibuktikan oleh beberapa studi terdahulu. Penelitian oleh (Hijriani et al., 2020) mengonfirmasi adanya korelasi nyata antara pengetahuan PHBS ibu dengan angka kejadian diare ($p\text{-value} = 0,000$). Sejalan dengan hal tersebut, (Nawalia et al., 2022) juga menemukan hubungan yang signifikan antara praktik hidup bersih dan sehat dengan kasus diare pada balita ($p\text{-value} = 0,000$).

Pentingnya PHBS ini juga tecemat dalam observasi awal yang dilakukan di Panti Asuhan Bayi Kota Semarang (wilayah kerja Puskesmas Bangetayu). Di lokasi tersebut, ditemukan riwayat diare massal sebanyak dua kali yang menjangkiti 12 balita, dimana dua di antaranya memerlukan rawat inap di rumah sakit. Investigasi di lapangan menunjukkan bahwa rendahnya kesadaran PHBS menjadi pemicu utama. Beberapa pelanggaran indikator kebersihan yang ditemukan meliputi: (1)

Balita tidak mendapatkan ASI, melainkan susu formula yang dilarutkan menggunakan air galon isi ulang tanpa direbus; (2) Area penyiapan susu terletak dekat dengan tempat pembuangan sampah; (3) Botol susu digunakan kembali untuk seduhan baru tanpa melalui proses sterilisasi; (4) Pengasuh abai mencuci tangan sebelum menyiapkan susu maupun saat menyuapi balita; (5) Kondisi wadah penampungan air yang tidak higienis. Berangkat dari fenomena tersebut, pemahaman yang mendalam mengenai hubungan penerapan PHBS dan status kejadian diare diharapkan mampu mendorong terciptanya ruang hidup yang lebih aman bagi balita sekaligus mengedukasi masyarakat luas mengenai urgensi pola hidup bersih.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan analisis statistik guna menguji korelasi antara penerapan PHBS sebagai variabel independen terhadap status kejadian diare pada balita sebagai variabel dependen. Penelitian ini menerapkan desain *case control* untuk menganalisis hubungan antara penerapan PHBS dengan status kejadian diare pada balita. Melalui pendekatan ini, kelompok kasus dan kelompok kontrol diidentifikasi berdasarkan status paparan mereka, yang bertujuan untuk mengukur besarnya risiko PHBS terhadap angka kejadian diare di wilayah kerja Puskesmas Bangetayu (Kamaruddin et al., 2022).

Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Bangetayu pada Bulan April – Juni 2025 dengan jumlah sampel sebanyak 38 untuk sampel kasus dan 38 untuk sampel kontrol. Sampel diambil dengan menggunakan teknik *purposive random sampling* dan instrumen yang digunakan adalah kuesioner dengan penilaian skala guttman. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah menggunakan data primer dan data sekunder yang diambil dari Puskesmas Bangetayu. Data yang sudah terkumpul kemudian diolah menggunakan teknik antara lain: *editing, coding, entry, dan cleaning*. Selain itu, data dianalisis menggunakan analisis univariat dan bivariat. Pada analisis univariat, data dianalisis dengan *descriptive statistic*. Sedangkan pada analisis bivariat, data dianalisis dengan uji statistik *Chi-square*.

HASIL

Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Tabel 1
Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Umur Responden	Kelompok				Total	
	Kasus		Kontrol			
	f	%	f	%	n	%
20-25 tahun	15	39,5	11	28,9	26	34,2
26-30 tahun	11	28,9	15	39,5	26	34,2
31-35 tahun	9	23,7	9	23,7	18	23,7
>35 tahun	3	7,9	3	7,9	6	7,9
Total	38	100	38	100	76	100

Tabel 1 menjelaskan bahwa responden dengan umur 20-25 tahun pada kelompok kasus sejumlah 15 orang (39,5%) lebih besar daripada kelompok kontrol sejumlah 11 orang (28,9%). Responden dengan umur 26-30 tahun pada kelompok kasus sejumlah 11 orang (28,9%) lebih kecil daripada kelompok kontrol sejumlah 15 orang (39,5%). Responden dengan umur 31-35 tahun pada kelompok kasus sejumlah 9 orang (23,7%)

sama besar dengan kelompok kontrol sejumlah 9 orang (23,7%). Responden dengan umur >35 tahun pada kelompok kasus sejumlah 3 orang (7,9%) sama besar dengan kelompok kontrol sejumlah 3 orang (7,9%).

Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Tabel 2
Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan Responden	Kelompok				Total	
	Kasus		Kontrol			
	f	%	f	%	n	%
Tidak Sekolah	4	10,5	4	10,5	8	10,5
SD	6	15,8	5	13,2	11	14,5
SMP	8	21,1	11	28,9	19	25,0
SMA	14	36,8	15	39,5	29	38,2
D3/D4/S1	6	15,8	3	7,9	9	11,8
Total	38	100	38	100	76	100

Tabel 2 menjelaskan bahwa responden yang tidak sekolah pada kelompok kasus sejumlah 4 orang (10,5%) sama besar dengan kelompok kontrol sejumlah 4 orang (10,5%). Responden dengan pendidikan SD pada kelompok kasus sejumlah 6 orang (15,8%) lebih besar daripada kelompok kontrol sejumlah 5 (13,2%). Responden dengan Pendidikan SMP pada kelompok kasus sejumlah 8 orang (21,2%) lebih kecil daripada kelompok kontrol sejumlah 11 orang (28,9%).

Responden dengan Pendidikan SMA pada kelompok kasus sejumlah 14 orang (36,8%) lebih kecil daripada kelompok kontrol sejumlah 15 orang (39,5%). Responden dengan pendidikan D3/D4/S1 pada kelompok kasus sejumlah 6 orang (15,8%) lebih kecil daripada kelompok kontrol sejumlah 3 orang (7,9%).

Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Tabel 3
Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan Responden	Kelompok						Total
	Kasus		Kontrol				
	f	%	f	%	n	%	
IRT	9	23,7	18	47,4	27	35,5	
Swasta	12	31,6	8	21,1	20	26,3	
Wirausaha	7	18,4	10	26,3	17	22,4	
Pengasuh	10	26,3	2	5,2	12	15,8	
Total	38	100	38	100	76	100	

Tabel 3 menjelaskan bahwa responden dengan pekerjaan IRT pada kelompok kasus

sejumlah 9 orang (23,7%) lebih kecil daripada kelompok kontrol sejumlah 18 orang (47,4%).

Responden dengan pekerjaan swasta pada kelompok kasus sejumlah 12 orang (31,6%) lebih besar daripada kelompok kontrol sejumlah 8 orang (21,1%). Responden dengan pekerjaan wirausaha pada kelompok kasus sejumlah 7 orang (18,4%) lebih kecil daripada kelompok kontrol sejumlah 10 orang (26,3%). Responden dengan pekerjaan

pengasuh pada kelompok kasus sejumlah 10 orang (26,3%) lebih besar daripada kelompok kontrol sejumlah 2 orang (5,2%).

Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Balita

Tabel 4
Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Balita

Umur Balita	Kelompok				Total	
	Kasus		Kontrol			
	f	%	f	%	n	%
<1 tahun	11	29,0	13	34,2	24	31,6
1-3 tahun	17	44,7	16	42,1	33	43,4
>3 tahun	10	26,3	9	23,7	19	25,0
Total	38	100	38	100	76	100

Tabel 4 menjelaskan bahwa umur balita yang <1 tahun pada kelompok kasus sejumlah 11 orang (29,0%) lebih kecil daripada kelompok kontrol sejumlah 13 orang (34,2%). Umur balita 1-3 tahun pada kelompok kasus sejumlah 17 orang (44,7%) lebih besar daripada kelompok kontrol

sejumlah 16 orang (42,1%). Umur balita yang >3 tahun pada kelompok kasus sejumlah 10 orang (26,3%) lebih besar daripada kelompok kontrol sejumlah 9 orang (23,7%).

Karakteristik Responden Berdasarkan PHBS

Tabel 5
Karakteristik Responden Berdasarkan PHBS

Karakteristik Responden Berdasarkan PHBS						
Penerapan PHBS	Kelompok				Total	
	Kasus		Kontrol			
	f	%	f	%	n	%
Kurang	32	84,2	4	10,5	36	47,4
Baik	6	15,8	34	89,5	40	52,6
Total	38	100	38	100	76	100

Tabel 5 menjelaskan bahwa responden dengan penerapan PHBS kurang kelompok kasus sejumlah 32 orang (84,2%) lebih besar daripada kelompok kontrol sejumlah 4 orang (10,5%). Responden dengan penerapan PHBS baik pada kelompok kasus sejumlah 6 orang (15,8%) lebih

kecil daripada kelompok kontrol sejumlah 34 orang (89,5%).

Karakteristik Responden dengan Status Kejadian Diare

Tabel 6
Karakteristik Responden dengan Status Kejadian Diare

Status Kejadian Diare	Kelompok						Total
	Kasus		Kontrol				
	f	%	f	%	n	%	
Diare	38	50,0	0	0	38	50,0	
Tidak Diare	0	0	38	50,0	38	50,0	
Total	38	100	38	100	76	100	

Tabel 6 menjelaskan bahwa responden dengan status kejadian diare pada kelompok kasus sejumlah 38 orang (50,0%) sama besar dengan responden dengan status kejadian tidak diare kelompok kontrol sejumlah 38 orang (50,0%).

Hubungan Penerapan PHBS Terhadap Status Kejadian Diare Pada Anak Bawah Lima Tahun (Balita) di Wilayah Kerja Puskesmas Bangetayu

Tabel 7

Hubungan Penerapan PHBS dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bangetayu

Penerapan PHBS	Status Kejadian Diare				<i>p-value</i>	OR (95% CI)
	Diare		Tidak Diare			
	f	%	f	%		
Kurang	32	84,2	4	10,5	0,000	45,333
Baik	6	15,8	34	89,5		
Total	38	100	38	100		

Tabel 7 menjelaskan bahwa responden dengan penerapan PHBS kurang yang berstatus diare sejumlah 32 orang (84,2%) lebih besar daripada responden dengan penerapan PHBS kurang yang berstatus tidak diare sejumlah 4 orang (10,5%). Sedangkan responden dengan penerapan PHBS baik yang berstatus diare sejumlah 6 orang (15,8%) lebih kecil daripada responden dengan penerapan PHBS baik yang berstatus tidak diare sejumlah 34 orang (89,5%). Hasil analisis menggunakan uji statistik *Chi-square* menunjukkan bahwa nilai *p-value* 0,000. Dimana jika dibandingkan dengan nilai *alpha* (0,05), *p-value* < 0,05 (H_0 ditolak dan H_1 diterima), artinya: ada hubungan penerapan PHBS terhadap status kejadian diare pada anak di bawah lima tahun (balita) di wilayah kerja Puskesmas Bangetayu. Selain itu, dihasilkan juga Nilai OR (*Odds Ratio*) sebesar 45,333 yang menunjukkan bahwa responden dengan penerapan PHBS kurang memiliki risiko 45,333 kali lebih tinggi untuk balita dapat mengalami diare dibandingkan dengan penerapan PHBS baik.

PEMBAHASAN

Penerapan PHBS di Wilayah Kerja Puskesmas Bangetayu

Pada tabel 5 didapatkan hasil bahwa responden dengan penerapan PHBS kurang sejumlah 36 orang (47,4%), sedangkan responden dengan penerapan PHBS baik sejumlah 40 orang (52,6%). Faktor pendidikan dan pengalaman memiliki peran penting dalam membentuk kebiasaan terkait Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Menurut (Geovandra, 2021), tingkat pendidikan yang lebih tinggi memudahkan ibu dalam memahami dan menerapkan prinsip PHBS secara mandiri.

Temuan di lapangan menunjukkan adanya keselarasan antara teori dan fakta, dimana mayoritas responden yang menerapkan PHBS dengan baik berpendidikan tinggi, yaitu sebanyak 40 orang (52,6%). Tingkat pendidikan yang matang ini mampu membangun keyakinan kuat yang mendorong perubahan ke arah pemeliharaan kesehatan, salah satunya berupa kepercayaan

bahwa PHBS efektif menekan risiko diare. Hal ini sejalan dengan prinsip bahwa perluasan pengetahuan dan pengalaman akan mempermudah seseorang dalam mengadopsi sekaligus mengimplementasikan konsep hidup sehat.

Status Kejadian Diare di Wilayah Kerja Puskesmas Bangetayu

Pada tabel 6 didapatkan hasil bahwa responden dengan balita yang berstatus diare sejumlah 38 orang (50%), sedangkan responden dengan balita yang berstatus tidak diare sejumlah 38 orang (50%). Data hasil penelitian juga menunjukkan bahwa umur balita didominasi oleh kelompok umur 1–3 tahun yaitu sejumlah 33 anak (43,4%), diikuti oleh umur <1 tahun sejumlah 24 anak (31,6%), dan umur >3 tahun sejumlah 19 anak (25,0%). Infeksi bakteri, virus, atau mikroorganisme patogen lainnya lebih mudah menyerang balita berumur di bawah dua tahun karena sistem imun yang masih lemah, sehingga kelompok ini sangat rawan menderita diare (Carlinda, 2023).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa mayoritas balita yang menderita diare berada pada rentang umur 1–3 tahun dengan jumlah 17 orang (44,7%), dimana periode tersebut merupakan masa rentan infeksi. Sebaliknya, angka kejadian diare terpantau menurun pada kelompok umur yang lebih tua. Penurunan risiko ini didorong oleh penguatan sistem kekebalan tubuh secara alami serta adaptasi balita yang semakin baik terhadap lingkungannya. Sejalan dengan penelitian (Ponirah & Harini, 2022) yang menunjukkan bahwa kejadian diare lebih tinggi pada balita usia < 24 bulan yaitu sebanyak 92 balita (27,46%) dibandingkan usia ≥ 24–60 bulan yaitu sebanyak 32 balita (24,62%). Tingginya angka kejadian pada periode kritis ini disebabkan oleh fase transisi tumbuh kembang anak; sistem imun balita masih berkembang, saluran pencernaan mulai beradaptasi dengan mikroorganisme dari makanan pendamping ASI (MPASI), serta meningkatnya risiko paparan patogen lingkungan (seperti feses manusia atau hewan) saat anak mulai aktif bergerak.

Hubungan Penerapan PHBS Terhadap Status Kejadian Diare Pada Anak Bawah Lima Tahun (Balita) di Wilayah Kerja Puskesmas Bangetayu

Pada Tabel 7 didapatkan hasil bahwa kelompok responden dengan penerapan PHBS kurang, mayoritas balitanya berstatus diare yaitu sejumlah 32 orang (84,2%) dan hanya 4 orang (10,5%) yang tidak diare. Sebaliknya, pada kelompok responden dengan penerapan PHBS baik, sebagian besar balitanya berstatus tidak diare yaitu sejumlah 34 orang (89,5%) dan hanya 6 orang (15,8%) yang mengalami diare.

Hasil analisis menggunakan uji statistik *Chi-square* menunjukkan bahwa nilai *p-value* 0,000. Dimana jika dibandingkan dengan nilai *alpha* (0,05), *p-value* < 0,05 yang artinya: ada hubungan penerapan PHBS terhadap status kejadian diare pada anak bawah lima tahun (balita) di wilayah kerja Puskesmas Bangetayu. Selain itu, dihasilkan juga Nilai OR (*Odds Ratio*) sebesar 45,333 yang menunjukkan bahwa responden dengan penerapan PHBS kurang memiliki risiko 45,333 kali lebih tinggi untuk balita dapat mengalami diare dibandingkan dengan penerapan PHBS baik. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan PHBS berhubungan erat dengan balita yang berstatus diare, sehingga peningkatan penerapan PHBS dapat menekan risiko kejadian diare. Oleh karena itu, program promosi kesehatan yang berfokus pada peningkatan kesadaran dan kepatuhan masyarakat terhadap penerapan PHBS menjadi langkah preventif yang sangat penting dalam menekan angka kejadian diare pada balita.

Hasil analisis ini didukung oleh penelitian (Jumhafni et al., 2024) yang menunjukkan bahwa seperti pemakaian air bersih, cuci tangan menggunakan sabun, dan kepemilikan jamban sehat berhubungan signifikan dengan status kejadian diare balita. Selain itu, (Indriati & Warsini, 2022) mengonfirmasi bahwa mencuci tangan dan pemberian ASI eksklusif juga memiliki keterkaitan erat dengan kejadian diare pada balita. Oleh karena itu, Puskesmas selaku penyedia layanan kesehatan primer memegang peranan penting untuk memperluas cakupan PHBS. Upaya ini dapat direalisasikan melalui promosi kesehatan terstruktur untuk meningkatkan kesadaran publik, pelatihan kader, serta pengembangan program sanitasi total berbasis masyarakat.

Penelitian ini membuktikan adanya keselarasan antara teori dan fakta empiris di lapangan. Dari total 76 responden, kelompok dengan penerapan PHBS baik didominasi oleh balita berstatus tidak diare yaitu sejumlah 34 orang

(89,5%). Keberhasilan penerapan ini sangat dipengaruhi oleh tingkat pemahaman dan pengetahuan pengasuh terkait penerapan PHBS. Selain faktor internal tersebut, faktorneksternal seperti intervensi dari tenaga kesehatan melalui edukasi mengenai penerapan PHBS terbukti efektif membentuk sikap dan tindakan preventif ibu dalam melindungi balita dari risiko diare. Di samping itu, faktor lingkungan juga memegang peranan penting dalam mengoptimalkan penerimaan informasi kesehatan oleh masyarakat.

SIMPULAN

Hasil penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Bangetayu menunjukkan bahwa responden dengan penerapan PHBS kurang lebih kecil yaitu sejumlah 36 orang (47,4%) dibandingkan responden dengan penerapan PHBS baik yaitu sejumlah 40 orang (52,6%). Sementara itu, balita yang berstatus diare sejumlah 38 orang (50%) mayoritas pada rentang umur 1–3 tahun dengan jumlah 17 orang (44,7%). Hasil dari analisis statistik membuktikan adanya hubungan yang signifikan antara penerapan PHBS terhadap status kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bangetayu (*p-value* = 0,000). Selain itu, diperoleh nilai *Odds Ratio* (OR) sebesar 45,333, yang menunjukkan bahwa responden dengan penerapan PHBS kurang memiliki risiko 45,333 kali lebih tinggi untuk balita dapat mengalami diare dibandingkan dengan penerapan PHBS baik.

REFERENSI

- Carlinda, E. (2023). Hubungan ASI Eksklusif, Status Gizi, Personal Hygiene dan Sanitasi Dasar dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Bungo I Kabupaten Bungo Tahun 2023. *Skripsi*. Universitas Jambi. <https://repository.unja.ac.id/55291/6/FULL%20SKRIPSI.pdf>
- Dinas Kesehatan Kota Semarang. (2024). *Profil Kesehatan Kota Semarang 2024*. Semarang: Dinas Kesehatan Kota Semarang. <https://profil-kesehatan.dinkes.semarangkota.go.id/upload/publication/PROFIL%20KESEHATAN%20KOTA%20SEMARANG%20TAHUN%202024.pdf>
- Geovandra, R. A. (2021). Hubungan Perilaku Hidup Bersih Sehat Ibu dengan Kejadian Diare pada Balita Usia 0-2 Tahun (Literature Review). *Skripsi*. Universitas dr. Soebandi. <https://repo.uds.ac.id/id/eprint/37/1/1501017>

- 7%20Rio%20Albit%20Geovandra.pdf
- Hartini, S. (2025). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Bayi Usia 6-12 Bulan. *THE JOURNAL OF Mother and Child Health Concerns*, 4(7), 188–195.
<https://doi.org/10.56922/mchc.v4i5.1055>
- Hijriani, H., Agustini, A., & Karnila, A. (2020). Pengetahuan Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS) pada Anak dengan Diare di Rumah Sakit Umum Kelas B Kabupaten Subang. *Jurnal Health Sains*, 1(5).
<https://doi.org/10.46799/jhs.v1i5.51>
- Indriati, R., & Warsini. (2022). Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan Kejadian Diare pada Anak Balita. *Kosala: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 10(1).
<https://doi.org/10.37831/kjik.v10i1.223>
- Jumhafni, Rahmawati Azis, & Yusuf, A. (2024). Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan Kejadian Diare Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Timampu Kabupaten Luwu Timur. *Jurnal Promotif Dan Prefentif*, 7(4), 666–673.
<https://doi.org/10.47650/jpp.v7i4.1443>
- Kamaruddin, I., Juwariah, T., Susilowati, T., Mardiana, Suprpto, Marlina, H., Pertiwi, S. M. B., Agustini, M., Supriyadi, A., Ningsih, A. P., & Setyowati, M. (2022). *Metodologi Penelitian Kesehatan Masyarakat*. Sumatera Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi.
https://www.researchgate.net/publication/364165237_METODOLOGI_PENELITIAN_KESEHATAN_MASYARAKAT
- Nawalia, C., Ningsih, F., & Tambunan, L. N. (2022). Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan Kejadian pada Balita. *Jurnal Surya Medika (JSM)*, 8(2), 78–85.
<https://doi.org/10.33084/jsm.v8i2.3858>
- Ponirah, & Harini, R. (2022). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare Pada Balita Usia 0-60 Bulan. *Manuju: Malahayati Nursing Journal*, 4(12).
<https://doi.org/10.33024/mnj.v4i12.7556>
- Sulistiyari, M. (2024). Hubungan Perilaku Hidup Bersih Sehat Ibu dengan Kejadian Diare pada Balita di Ruang Safir Ruang PHC Surabaya. *Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hang Tuah Surabaya.
<https://repository.stikeshangtuah-sby.ac.id/id/eprint/1565/1/Skripsi%20Mbak%20Menik-1.pdf>